

P-ISSN: 2774-4574; E-ISSN: 363-4582  
TRILOGI, 5(4), Okt-Desember 2024 (504-511)  
©2024 Lembaga Penerbitan, Penelitian,  
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)  
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo  
DOI: [10.33650/trilogi.v5i4.9052](https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i4.9052)

JURNAL **TRILOGI**  
Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora

## Hubungan Dukungan Keluarga dan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien TB Paru di Puskesmas Kabupaten Situbondo

**Handono Fatkhur Rahman**

Universitas Nurul Jadid, Indonesia  
[handono.hfc@gmail.com](mailto:handono.hfc@gmail.com)

**Sofil Widad**

Universitas Nurul Jadid, Indonesia  
[sofilwidad052@gmail.com](mailto:sofilwidad052@gmail.com)

**Baitus Sholehah**

Universitas Nurul Jadid, Indonesia  
[gwenenzi@gmail.com](mailto:gwenenzi@gmail.com)

### Abstract

Tuberculosis is an infectious disease caused by *Mycobacterium tuberculosis*, primarily affecting the lungs and leading to significant health challenges. In 2021, 450,000 cases of multidrug-resistant tuberculosis (MDR-TB) were reported, marking a 3.1% increase from the previous year. Family support plays a vital role in motivating patients to adhere to treatment regimens, while high self-efficacy boosts patients' confidence in completing therapy. Adherence to tuberculosis treatment is defined as completing a six-month course of therapy without interruptions. This study aimed to analyze the relationship between family support, self-efficacy, and adherence to anti-tuberculosis medication (OAT) among pulmonary TB patients in Situbondo District. A cross-sectional design was employed, involving 112 respondents selected through Slovin's formula from a population of 156 TB patients at Besuki and Panji Health Centers. Data collection utilized validated questionnaires on family support, self-efficacy, and medication adherence, analyzed using the Spearman test. Results revealed a significant relationship between family support and adherence ( $p=0.000$ ;  $r=0.443$ ) and between self-efficacy and adherence ( $p=0.000$ ;  $r=0.537$ ). The study concludes that both family support and self-efficacy are crucial factors influencing adherence to tuberculosis treatment among pulmonary TB patients in Situbondo.

**Keywords:** Family Support; Self-Efficacy; Medication Adherence.

**Abstrak**

Tuberkulosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang terutama menyerang paru-paru dan menjadi penyebab utama masalah kesehatan. Pada tahun 2021, terdapat 450.000 kasus tuberkulosis resistan obat (TB MDR), meningkat 3,1% dibandingkan tahun sebelumnya. Dukungan keluarga berperan penting dalam memotivasi pasien untuk mematuhi pengobatan, sementara efikasi diri yang tinggi meningkatkan keyakinan pasien untuk menyelesaikan terapi. Kepatuhan terhadap pengobatan tuberkulosis didefinisikan sebagai penyelesaian pengobatan selama enam bulan tanpa gangguan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga, efikasi diri, dan kepatuhan minum obat anti-tuberkulosis (OAT) pada pasien TB paru di Kabupaten Situbondo. Penelitian ini menggunakan desain potong lintang dengan melibatkan 112 responden yang dipilih menggunakan rumus Slovin dari populasi 156 pasien TB di Puskesmas Besuki dan Panji. Pengumpulan data menggunakan kuesioner terstandar tentang dukungan keluarga, efikasi diri, dan kepatuhan minum obat yang dianalisis dengan uji Spearman. Hasil menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan ( $p=0,000$ ;  $r=0,443$ ) dan antara efikasi diri dengan kepatuhan ( $p=0,000$ ;  $r=0,537$ ). Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan keluarga dan efikasi diri merupakan faktor penting dalam memengaruhi kepatuhan pengobatan tuberkulosis pada pasien TB paru di Kabupaten Situbondo.

**Kata Kunci** Dukungan Keluarga; Efikasi Diri; Kepatuhan Minum Obat.

## 1 Pendahuluan

Berbagai masalah kesehatan yang terjadi di masyarakat menjadi perhatian diantara banyaknya masalah kesehatan yang terjadi, salah satunya yaitu penyakit Tuberculosis (TBC). Tuberculosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru-paru dan menjadi penyebab utama kesehatan yang buruk (Dinkes, 2021). Menurut Program Tb Nasional, saat ini sekitar seperempat populasi global diperkirakan telah terinfeksi TBC.

Menurut WHO, jumlah orang terdiagnosis TBC tahun 2021 secara global sebanyak 10,6 juta kasus atau naik sekitar 600.000 kasus dari tahun 2020 yang diperkirakan 10 juta kasus. Dari total 10,6 juta kasus di tahun 2021, setidaknya terdapat 6 juta kasus adalah pria dewasa, kemudian 3,4 juta kasus adalah wanita dewasa dan kasus TBC lainnya adalah anak-anak, yakni sebanyak 1,2 juta kasus (World Health Organization, 2022).

Indonesia berada pada posisi kedua (ke-2) dengan jumlah penderita TB terbanyak di dunia. Kasus TB di Indonesia diperkirakan sebanyak 969.000 kasus TBC (satu orang setiap 33 detik) (Bagcchi, 2023). Prevalensi kejadian TB di Jawa Timur yaitu sebanyak 43.247 kasus (Dinkes, 2021). Tercatat bahwa presentase TB menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Situbondo tahun 2021 sebanyak 911 kasus dengan komposisi 476

pasien laki-laki (52,3%) dan 435 pasien perempuan (47,7%) (Profil Dinas Kesehatan Situbondo, 2022). Kasus TB paling banyak ditemukan di wilayah Puskesmas Besuki, yakni sebanyak 80 kasus, sedangkan yang paling sedikit terjadi di wilayah Puskesmas Wonorejo (9 kasus).

Tuberculosis masih menjadi masalah yang serius di lapangan. hanya saja terdapat beberapa masalah yang sering dijumpai di masyarakat seperti, drop out pengobatan dan ketidakpatuhan minum obat (Akbar, 2020). Tuberculosis bukanlah penyakit yang tidak dapat disembuhkan, namun banyak pasien berhenti minum obat sebelum waktu yang ditentukan. Kepatuhan minum obat TB dapat digolongkan apabila pasien tidak pernah lupa minum obat TB selama 2-3 bulan pada fase awal dan selama 4 bulan pada fase tindak lanjut, sedangkan untuk TB dapat digolongkan yang tidak patuh minum obat (Haerianti & Fadilah, 2022).

Dukungan keluarga berperan besar dalam memotivasi pasien untuk berobat. Dukungan keluarga juga memiliki dampak penting pada pengelolaan obat pasien TB di fase intensif dan fase tindak lanjut. Hal ini dikarenakan pasien cenderung bosan dan berhenti selama pengobatan karena membutuhkan waktu yang lama (Z. Nasution & Tambunan, 2020). Dengan adanya dukungan atau motivasi yang penuh dari keluarga dapat mempengaruhi penderita TB Paru

dalam minum obat secara teratur (Fitriani et al., 2020).

Efikasi diri yaitu proses kognitif yang mengacu pada perasaan sejahtera seseorang dalam melakukan sesuatu dengan cara yang memengaruhi motivasi, proses berpikir, keadaan emosi, dan lingkungan sosial di mana kebiasaan tertentu ada. Efikasi diri yang tinggi dapat meningkatkan pengobatan TB, sedangkan efikasi diri yang rendah menyebabkan kegagalan pengobatan (Hasanah et al., 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 5 April 2023 dengan metode wawancara dengan penanggung jawab Tuberculosis (Progremer TB) di Puskesmas Besuki dan Puskesmas Panji mengatakan belum ada yang meneliti tentang "Hubungan Dukungan Keluarga dan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru di Puskesmas Kabupaten Situbondo". Bahwasanya dari populasi pasien TB Paru, ada yang tidak mau menjalani pengobatan dan kurangnya dukungan keluarga dan ada juga yang efikasi dirinya rendah.

## 2 Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian "Analitik korelasional" dengan pendekatan *Cross sectional*. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah seluruh penderita TB paru yang berjumlah 154 orang pasien di puskesmas Besuki dan puskesmas Panji. Sampel penelitian ini sebanyak 112 orang yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik simple random sampling. Adapun kriteria inklusinya ialah bersedia menjadi responden, penderita TB berusia 15-64 tahun disesuaikan berdasarkan usia produktif, dan penderita TB fase intensif dan lanjutan dengan kriteria eksklusi yakni responden dengan kondisi gangguan kejiwaan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat kuesioner yakni kuesioner karakteristik responden, kuesioner dukungan keluarga dari (Nursalam, 2017) terdiri dari 12 item pertanyaan, kuesioner efikasi diri diadaptasi dari penelitian (Islami, 2019) terdiri dari 15 item pertanyaan dan kuesioner kepatuhan minum obat diadaptasi dari penelitian (Martin & Ramadhan, 2022) terdiri dari 7 item pertanyaan.

## 3 Hasil

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Puskesmas Kabupaten Situbondo (n=112)

Karakteristik Responden	f	%
<b>Usia</b>		
15-30 tahun	28	25
31-45 tahun	30	26,8
46-64 tahun	54	48,2
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	69	61,6
Perempuan	43	38,4
<b>Pekerjaan</b>		
PNS	3	2,7
IRT	30	26,8
Swasta	65	58,0
Tidak Bekerja	14	12,5
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD	27	24,1
SMP	30	26,8
SMA	37	33,0
Perguruan Tinggi	3	2,7
Tidak Sekolah	15	13,4

Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden berusia 54 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dengan pekerjaan swasta, dan Pendidikan terakhir SMA.

**Tabel 2.** Dukungan Keluarga, Efikasi Diri, dan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru di Puskesmas Kabupaten Situbondo (n=112)

Karakteristik	f	%
<b>Dukungan Keluarga</b>		
Baik	97	86,6
Cukup	15	13,3
Kurang	0	00,0
<b>Efikasi Diri</b>		
Tinggi	107	95,5

Rendah	5	4,5
Kepatuhan Minum Obat		
Patuh	92	82,1
Sedang	15	13,4
Tidak Patuh	5	4,5

Tabel 2 menunjukkan mayoritas responden memiliki dukungan keluarga baik (86,6%), efikasi diri tinggi (95,5%) dan patuh dalam minum obat (82,1%).

**Tabel 3.** Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat OAT pada Pasien TB Paru di Puskesmas Situbondo (n=112)

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat						Coe f. cor elat ion	p. valu e
	Tidak Patuh		Sedang		Patuh			
	f	%	f	%	f	%		
Baik	0	0	0	0	97	86		
Cukup	0	0	15	13	0	0	0,443	0,00
Kurang	0	0	0	0	0	0		
Total	0%	0%	15%	13%	97%	86%		

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis menggunakan uji statistic *Spearman Rho* didapatkan nilai signifikan (p) = 0,000 dan nilai coefisien (r) = 0,443 yang berarti terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di Puskesmas Kabupaten Situbondo. Nilai koefisien korelasi (r) 0,443 bermakna bahwa terjadi hubungan yang cukup (0,40-0,599) antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat, dengan arah hubungan adalah positif karena nilai (r) positif, berarti semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin meningkat kepatuhan seseorang untuk patuh minum obat.

**Tabel.4** Hubungan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Minum Obat OAT pada Pasien TB Paru di Puskesmas Kabupaten Situbondo (n=112)

Efikasi Diri	Kepatuhan Minum Obat						Coe f. core latio n	p. valu e
	Tidak Patuh		Sedang		Patuh			
	f	%	f	%	f	%		
Tinggi	0	0	0	0	107	95,5		
Rendah	5	4,5	0	0	0	0	0,537	0,00
Kurang	0	0	0	0	0	0		
Total	0%	4,5%	0%	0%	107%	95,5%		

Tinggi	0	0	0	0	107	95,5		
Rendah	5	4,5	0	0	0	0	0,537	0,00
Kurang	0	0	0	0	0	0		
Total	0%	4,5%	0%	0%	107%	95,5%		

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis menggunakan uji statistic *Spearman Rho* didapatkan nilai signifikan (p) = 0,000 dan nilai coefisien (r) = 0,537 yang berarti terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di Puskesmas Kabupaten Situbondo. Nilai koefisien korelasi (r) 0,537 bermakna bahwa terjadi hubungan yang cukup kuat (0,40-0,599) antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat, dengan arah efikasi diri tinggi karena nilai (r) positif, berarti semakin tinggi efikasi diri pasien TB maka semakin meningkat kepatuhan seseorang untuk patuh minum obat.

## 4 Pembahasan

### Dukungan Keluarga pada Pasien TB Paru di Puskesmas Situbondo

Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa dukungan keluarga baik sebanyak (86,6%) atau 97 responden dan sebanyak (13,3%) atau 15 responden mendapat dukungan keluarga yang cukup dan tidak ada dukungan keluarga yang buruk. Keluarga merupakan system pendukung utama yang memberikan perawatan langsung pada keadaan sehat ataupun sakit. Sehingga dengan adanya dukungan keluarga kebutuhan pasien TB Paru dapat terpenuhi dengan baik melalui dukungan informasional seperti pemberian informasi, dukungan instrumental seperti waktu dan bantuan materi, dukungan emosional seperti rasa dicintai dan disayangi dan dukungan penghargaan seperti pemberian support (Wianti, 2019).

Didukung dari penelitian Rieseva, 2015 didapatkan (57,6%) responden mendapat dukungan emosional kategori tinggi, (64,7%) responden mendapat dukungan penghargaan kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti menyarankan kepada keluarga untuk meningkatkan atau paling tidak mempertahankan dukungannya terhadap penderita untuk selalu patuh minum OAT dengan cara selalu mengingatkan jadwal pengambilan OAT di Puskesmas, selalu mengingatkan jadwal harian minum OAT, selalu memastikan bahwa OAT telah diminum dengan benar, selalu mengingatkan jadwal pemeriksaan hasil

pengobatan dan selalu memberi dukungan emosional bahwa penyakit Tb Paru dapat disembuhkan (Fitria & Febriani, 2016).

Menurut asumsi peneliti dukungan keluarga sangat penting bagi pasien *Tuberculosis* yang menjalani pengobatan baik dukungan secara Informasional/pengetahuan, dukungan instrumental/fasilitas, dukungan Emosional dan penghargaan. Berdasarkan hasil kuesioner dukungan keluarga dapat disimpulkan bahwa dukungan dengan nilai kategori tertinggi adalah dukungan emosional dan penghargaan.

### **Efikasi Diri pada Pasien TB Paru di Puskesmas Situbondo**

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak (95,5%) atau 107 responden memiliki efikasi diri yang tinggi dan sebanyak (4,5%) atau 5 responden efikasi dirinya rendah. Efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu (Mawaddah, 2021). Dan efikasi diri suatu sikap percaya diri atau keyakinan diri seseorang terhadap kemampuan diri sendiri untuk memperlihatkan tingkah laku seseorang pada hasil yang diinginkan (Herawati & Purwanti, 2018). Efikasi diri pasien TB adalah ingin sembuh.

Berdasarkan hasil kuesioner efikasi diri dapat disimpulkan bahwa pasien yakin dan mampu dalam menjalani dan menyelesaikan pengobatan TB selama 6 bulan dengan baik dan benar, yakin mampu mengambil obat ke puskesmas tepat waktu serta yakin akan sembuh dengan berobat, namun terdapat 5 responden merasakan adanya efek samping OAT yang tidak diinginkan sehingga efikasi diri rendah dikarenakan tidak mampu mengatasi rasa bosan dari lama pengobatan dan efek samping dari OAT, dan menyebabkan rasa jenuh mengkonsumsi obat secara rutin dan lupa mengkonsumsinya.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian (Dewi et al., 2022) mengatakan bahwa efikasi diri yang baik dibuktikan dengan pasien selalu meminum obat dengan cara yang benar, berobat dan mengambil obat ke RS tepat waktu, serta yakin penyakit TB paru akan sembuh. Hal ini didukung dengan penelitian (Herawati & Purwanti, 2018) bahwasanya pasien dengan efikasi diri tinggi patuh pada program pengobatan OAT 6 sampai 9 bulan dengan pengobatan tepat waktu, dengan dosis yang tepat, dan mampu mengatur efek samping obat. Pasien berharap dapat sembuh dari penyakit TBC paru.

### **Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru di Puskesmas Situbondo**

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 92 responden patuh dalam pengobatan, sebanyak 15 responden memiliki kepatuhan yang sedang dan sebanyak 5 responden yang tidak patuh dalam pengobatan. Pasien TB paru yang patuh berobat merupakan pasien yang mampu menyelesaikan pengobatan secara lengkap dan teratur tanpa adanya putus obat selama jangka waktu 6 bulan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Masitoh, 2014) menyebutkan bahwa lamanya pengobatan TB paru menimbulkan efek kepada pasien seperti rasa jenuh dan tertekan. Didukung oleh penelitian (M. S. Nasution, 2021) mengatakan pasien yang menjalani pengobatan dengan mengeluh karena harus mengkonsumsi obat selama 6 bulan dan mengungkapkan dibutuhkan efikasi diri dalam mengkonsumsi obat anti tuberculosis secara rutin.

Menurut asumsi peneliti dan berdasarkan hasil kuesioner kepatuhan minum obat, dikarenakan pasien tidak lupa dalam mengkonsumsi obat. Dan untuk reponden yang tidak patuh dalam pengobatan tuberculosis secara tuntas di sebabkan karena obat TB paru harus dikonsumsi dalam jangka waktu yang panjang sehingga akan memberikan tekanan psikologis bagi penderita karena harus menjalani pengobatan yang lama dan juga ketidakpatuhan responden dikarenakan efikasi dirinya yang rendah karena tidak mampu terhadap efek samping obat.

### **Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Kabupaten Situbondo**

Dari data tabel 3 dapat disimpulkan responden dengan dukungan keluarga yang baik memiliki kepatuhan minum obat yang patuh, dukungan keluarga cukup memiliki kepatuhan minum obat sedang. Dukungan keluarga bermakna dalam upaya meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru, dengan adanya dukungan keluarga baik, dari segi dukungan emosional, dukungan penghargaan, instrumental maupun informasi sangat membantu pasien TB Paru untuk dapat meningkatkan kepatuhan minum obat. Didapatkan hubungan yang cukup antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat dengan nilai signifikan ( $p$ ) = 0,000 dan nilai coefisien ( $r$ ) = 0,443.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nesi et al., 2017), tentang Hubungan Dukungan dan Pengetahuan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TB Paru di Puskesmas Maubesi Kabupaten Timor Tengah Utara bahwa dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru tersebut memiliki hubungan dengan nilai  $p = 0.000$ . Dan diperkuat dari hasil penelitian (Septia, 2014) tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru yaitu adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat dengan nilai  $p = 0.036$ . Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa pasien yang patuh minum obat merupakan hasil dari dukungan keluarga yang baik, yaitu dari 66 pasien yang patuh minum obat sebagian besar adalah yang memiliki dukungan keluarga yang baik sebanyak 74,2%.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil dari kuesioner didapatkan bahwa dukungan keluarga baik dukungan secara informasional/pengetahuan, instrumental/fasilitas, emosional dan penghargaan tercatat baik. Pasien TB Paru yang selalu dapat dukungan keluarga yang baik yaitu dari dukungan emosional dan penghargaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari China menemukan bahwa pasien dengan pengawasan pengobatan yang sering dari anggota keluarga dan pasien yang anggota keluarganya sering mendorong mereka secara mental/emosional lebih mungkin untuk memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi (Chen et al., 2020). Dibuktikan dengan adanya nilai dari kuesioner peneliti keseluruhan kategori tinggi yaitu dukungan emosional dan penghargaan yang sangat baik dari keluarga.

### **Hubungan Efikasi Diri Dengan Efikasi Diri Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Kabupaten Situbondo**

Dari data tabel 4 dapat disimpulkan responden dengan efikasi diri yang tinggi memiliki kepatuhan minum obat yang patuh, sedangkan efikasi diri yang rendah memiliki kepatuhan minum obat tidak patuh. Dari hasil uji statistic Spearman Rho didapatkan nilai signifikan ( $p$ ) = 0,000 dan nilai coefisien ( $r$ ) = 0,537 menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat. Koefisien menunjukan hasil positif, dan diartikan semakin tinggi efikasi diri, semakin tinggi

kepatuhan pasien terhadap kepatuhan minum obat.

Hasil analisis penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dewi et al., 2022) berdasarkan analisis korelasi Spearman rho didapatkan nilai  $p$  value = 0,000 ( $<0,005$ ) yang mengartikan adanya hubungan signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan pasien TB paru dalam pengobatan. Berdasarkan koefisiensi korelasi yang diperoleh sebesar 0,518 berarti hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan pasien adalah kuat. Angka koefisien yang didapatkan adalah bernilai positif, yang berarti semakin tinggi efikasi diri berarti semakin tinggi kepatuhan pasien dalam minum obat.

Menurut (Sutarto et al., 2019) didapatkan analisis responden dengan efikasi diri baik 100% memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi. Ada hubungan bermakna antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat terhadap pasien TBC di Puskesmas Rawat Inap Panjang ( $p$ -value=0,00). Dan menurut (Fintiya & Wulandari, 2019) didapatkan analisis Efikasi Diri dengan Kepatuhan Minum obat mempunyai hubungan dengan nilai  $p$ -value 0,030 atau ( $p \leq 0,05$ ) dengan tingkat hubungan sedang (0,454).

Menurut (Hanif, 2018), tentang Hubungan Efikasi Diri Pasien TB Paru dengan Kepatuhan Minum Obat. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh nilai  $p$  value = 0,000 ( $p < \alpha$ ) maka dapat disimpulkan adanya hubungan efikasi diri pasien TB Paru dengan kepatuhan minum obat. Beberapa hasil penelitian tersebut semakin memperkuat bahwa efikasi diri turut andil dalam proses penyembuhan penyakit TB Paru.

Berdasarkan kuesioner diketahui bahwa terdapat 5 responden yang tidak patuh dalam pengobatan dikarenakan efikasi diri dalam ketidakmampuan mengatasi efek samping obat. Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat efikasi diri yang baik dan terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan pada pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Kabupaten Situbondo

## **5 Kesimpulan**

Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dukungan keluarga pada pasien TB Paru dengan kategori baik didapatkan sejumlah 97 responden dan 15 responden memiliki dukungan keluarga sedang.
2. Efikasi diri pada pasien TB Paru dengan kategori tinggi didapatkan sejumlah 107



responden, sedangkan efikasi diri yang rendah berjumlah 5 responden.

3. Kepatuhan minum obat pasien TB Paru dengan kategori patuh berjumlah 92 responden. Dan sebanyak 15 responden dikategorikan kepatuhan sedang, sedangkan pasien TB kategori tidak patuh berjumlah 5 responden.
4. Terdapat Hubungan Dukungan Keluarga terhadap kepatuhan minum obat Pasien TB Paru di Puskesmas Kabupaten Situbondo.
5. Terdapat Hubungan Efikasi Diri terhadap kepatuhan minum obat Pasien TB Paru di Puskesmas Kabupaten Situbondo.

## 6 Referensi

- Akbar, A. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Minasatene Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan. Universitas Hasanuddin.
- Bagcchi, S. (2023). WHO's global tuberculosis report 2022. *The Lancet Microbe*, 4(1), e20. [https://doi.org/10.1016/S2666-5247\(22\)00359-7](https://doi.org/10.1016/S2666-5247(22)00359-7)
- Chen, X., Du, L., Wu, R., Xu, J., Ji, H., Zhang, Y., Zhu, X., & Zhou, L. (2020). The effects of family, society and national policy support on treatment adherence among newly diagnosed tuberculosis patients: a cross-sectional study. *BMC Infectious Diseases*, 20, 1-11. <https://doi.org/10.1186/s12879-020-05354-3>
- Dewi, S. R., Shalsabila, L. Y., Fitriah, N., & Rahmah, W. (2022). Hubungan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru di Rumah Sakit Dirgahayu Samarinda: Relationship of Self-Efficiency with Drug Compliance with Pulmonary TB Patients in Dirgahayu Hospital Samarinda. *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 7(1), 21-28. <https://doi.org/10.37874/ms.v7i1.299>
- Dinkes. (2021). Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2021. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 1-149.
- Fintiya, M. Y., & Wulandari, I. S. M. (2019). Hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien TBC di wilayah kerja Puskesmas Parongpong Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 5(2), 186-193. <https://doi.org/10.35974/jsk.v5i2.2206>
- Fitria, R., & Febriani, C. A. (2016). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Gading Rejo 2015. *Jurnal Dunia Kesmas*, 5(1). <https://doi.org/10.52317/ehj.v1i1.190>
- Fitriani, N. E., Sinaga, T., & Syahrani, A. (2020). Hubungan antara pengetahuan, motivasi pasien dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada penderita penyakit TB paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda. *KESMAS UWIGAMA: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 124. <https://doi.org/10.24903/kujkm.v5i2.838>
- Haerianti, M., & Fadilah, N. (2022). Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Totoli Kabupaten Majene. *Journal of Health, Education and Literacy (J-Healt)*, 4(2), 86-93. <https://doi.org/10.31605/j-health.v4i2.1325>
- Hanif, M. (2018). Hubungan efikasi diri pasien TB paru dengan kepatuhan minum obat dalam mengikuti program pengobatan sistem dots Di RSAM Bukittinggi tahun 2018. STIKes Perintis Padang.
- Hasanah, M., Makhfudli, M., & Wahyudi, A. S. (2018). Hubungan dukungan keluarga dengan efikasi diri penderita Tuberculosis Multidrug Resistant (TB-MDR) di poli TB-MDR RSUD IBNU Sina Gresik. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 72-85. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v11i2.5415>
- Herawati, E., & Purwanti, O. S. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Efikasi Diri Penderita Tuberkulosis Paru. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 11(1), 1-9. <https://doi.org/10.23917/bik.v11i1.10585>
- Islami, N. S. (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan dengan Self Efficacy Klien TB Paru Dalam Menjalani Pengobatan di

Puskesmas Wilayah Kota Surabaya.  
Universitas Airlangga.

<https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1479>

Martin, W., & Ramadhan, R. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Gangguan Jiwa Wilayah Kerja Puskesmas Manggopoh Lubuk Basung. *Nan Tongga Health And Nursing*, 17(1), 1-8.  
<https://doi.org/10.59963/nthn.v17i1.92>

Wianti, A. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru Di Puskesmas Kaladawa Kabupaten Tegal Tahun 2017. *Jurnal Kampus STIKES YPIB Majalengka*, 7(1), 1-14.  
<https://doi.org/10.51997/jk.v7i1.57>

Masitoh, R. A. (2014). Pengaruh Terapi Berfikir Positif Terhadap Perilaku Membung Dahak Pada Pasien Tuberkulosis. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 5(2).

World Health Organization. (2022). *Global tuberculosis report 2021: supplementary material*. World Health Organization.

Mawaddah, H. (2021). Analisis efikasi diri pada mahasiswa psikologi unimal. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 2(2), 19-26.  
<https://doi.org/10.29103/jpt.v2i2.3633>

Nasution, M. S. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Tuberculosis Paru (Tb Paru) Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Batu Horpak Kecamatan Tano Tombangan Angkola Tahun 2021.

Nasution, Z., & Tambunan, S. J. L. L. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Paru Di Puskesmaspadang Bulan Medan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 7(2), 64-70.

Nesi, A., Subekti, I., & Putri, R. M. (2017). Hubungan dukungan dan pengetahuan keluarga dengan tingkat kepatuhan berobat penderita TBC Paru di Puskesmas Maubesi Kabupaten Timor Tengah Utara. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(2).

Nursalam, J. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* Jakarta: Salembang Medika.

Profil Dinas Kesehatan Situbondo. (2022).

Septia, A. (2014). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita tb paru. Riau University.

Sutarto, S., Fauzi, Y. S., Indriyani, R., RW, D. W. S., & Wibowo, A. (2019). Efikasi Diri pada Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis (OAT). *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 405-412.